

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan guna mengukur kinerja perusahaan selama periode tertentu yang diperuntukkan kepada pihak internal dan eksternal. Laporan keuangan memberikan gambaran untuk investor, kreditor dan pihak lain untuk mengambil keputusan dengan menganalisis informasi laporan keuangan dan meramalkan operasional perusahaan pada periode yang akan datang. Pentingnya informasi dalam laporan keuangan tidak menutup kemungkinan adanya indikasi salah saji dikarenakan kesengajaan, kekeliruan, dan kecurangan oleh manajemen perusahaan. Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan dengan sengaja merekayasa dan memanipulasi isi laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya hal ini akan dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut *Association Of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengelompokkan *internal fraud* menjadi 3 jenis yaitu, *asset misappropriation* (penyalahgunaan asset), *corruption* (korupsi), dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). Berdasarkan laporan 2020 Global Fraud Study yang dikeluarkan oleh ACFE Global menyatakan jenis *fraud* yang terbesar didunia adalah penyalahgunaan asset sedangkan kerugian terbesar disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan. ACFE Global mengungkapkan hasil *fraud* dalam bentuk persentase antara lain, korupsi (43%) dengan rata-rata kerugian USD 200.000, penyalahgunaan asset (86%) dengan rata-rata kerugian USD 100.000, dan kecurangan laporan keuangan (10%) dengan rata-rata kerugian terbesar USD 954.000 (ACFE, 2020:4-10).

Sedangkan berdasarkan temuan ACFE Chapter Indonesia yang dilaporkan dalam bentuk *Report to The Nations* (RTTN) pada tahun 2019 mengungkapkan hasil *fraud* dalam bentuk persentase antara lain, kerugian terbesar berasal dari korupsi (69,9%) dengan total kerugian Rp. 373.650.000.000, penyalahgunaan asset (20,9%) dengan total kerugian Rp. 257.520.000.000, dan *fraud* laporan keuangan

(9,2%) dengan total kerugian Rp. 242.260.000.000. Terkait adanya perbedaan hasil survey ini ACFE Chapter Indonesia menyatakan kemungkinan kecurangan terhadap laporan keuangan relatif belum banyak terungkap di Indonesia jika dibandingkan dengan korupsi. Hal ini membuktikan bahwa kecurangan laporan keuangan perlu ditangani dengan serius agar tidak menimbulkan masalah bagi pengguna laporan keuangan dan berdampak pada kerugian yang besar (SFI, 2019:9-15).

Menurut Erick Thohir selaku Menteri BUMN periode 2019-2024 rekayasa akuntansi atau *window dressing* merupakan tindakan kriminal, catatan terhadap beberapa perusahaan berplat merah kondisi itu terjadi karena BUMN ingin memperlihatkan kinerja positif sehingga mendapatkan bonus. Bahkan manajemen melakukan praktik perekayasaan laporan keuangan dengan menerbitkan surat utang kemudian dana yang diperoleh dipergunakan untuk investasi yang tidak kredibel. Window dressing memperlihatkan bahwa perusahaan mengalami keuntungan padahal tidak ada kasnya (Sulmaihati, 2020). Erick Thohir menyatakan terdapat 15 BUMN prioritas yang perlu diawasi dan belasan diantaranya memasuki tahap evaluasi sebelum dirombaknya kepengurusan baru (Sulmaihati, 2020).

Terdapat beberapa kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia pada Perusahaan BUMN antara lain PT. Kimia Farma pada tahun 2001 atas kasus penggelembungan laba bersih perusahaan, PT. Waskita Karya atas kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan 2004-2008 (Syahrul, 2003). Kasus kecurangan laporan yang baru ini terjadi adalah PT. Garuda Indonesia yang membukukan laba bersih pada tahun 2018 senilai USD 809 ribu berbanding terbalik pada tahun 2017 yang mengalami kerugian senilai USD 216,58 Juta. Kasus laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik karena kedua komisaris Garuda Indonesia yaitu Chairal Tanjung dan Dony Askaria sudah tidak menjabat dan menganggap laporan keuangan 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dan Pada akhirnya Garuda Indonesia dikenai sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kementerian keuangan dan BEI. OJK memberikan sanksi kepada Garuda Indonesia membayar denda Rp 100 Juta dan jajaran direksi komisaris mereka diharuskan patungan untuk membayar denda Rp 100 juta. Untuk auditor,

Menteri Keuangan memberikan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan. Dan BEI menjatuhkan sanksi sebesar Rp 250 juta pada Garuda Indonesia (Qolbi, 2019).

Kasus lain terkait dengan kecurangan laporan adalah PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) merupakan perusahaan asuransi tertua milik negara dimana tersandung kasus ketiadaan likuiditas membuat Jiwasraya mengalami gagal bayar klaim nasabah JS Saving Plan sebesar Rp802 miliar pada Oktober 2018 dan mencapai Rp16,1 triliun hingga akhir tahun 2020. Indikasi kerugian negara Rp13,7 triliun akibat gagal bayar polis (Qolbi, 2019). Kondisi keuangan Jiwasraya sebenarnya mulai terpuruk pada tahun 2002. Buruknya keuangan dikarenakan Jiwasraya membeli saham-saham lapis kedua dan ketiga menjelang tutup kuartal atau tutup tahun untuk mempercantik laporan keuangan (*Window dressing*). Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) menemukan harga saham tempat Jiwasraya berinvestasi selalu melompat menjelang tutup tahun, kemudian saham tersebut dijual kembali pada 2 Januari tahun berikutnya. Karena harga saham yang dibeli dibawah harga pasar, maka pada laporan keuangan akhir tahun akan tercatat hasil investasi Jiwasraya yang menguntungkan namun sebenarnya perusahaan mengalami kerugian (Sayekti, 2020).

Salah satu cara agar pihak-pihak pemakai laporan keuangan tidak dirugikan dengan kecurangan laporan keuangan adalah dengan mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraud*. Dalam berbagai penelitian *fraud*, terdapat salah satu alat untuk mendeteksi laporan keuangan perusahaan yang dimanipulasi dan tidak dimanipulasi yaitu model *Beneish M-Score* yang dikembangkan dan ditemukan oleh Profesor Messod Beneish. Dalam model *Beneish M-Score* terdapat 8 rasio indeks untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan diantaranya adalah *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Selling General and Administrative Expenses Index (SGAT)*, *Total Accruals to Total Assets (TATA)*, dan *Leverage Index (LVGI)*. *Beneish M-Score* merupakan model probabilistik dimana terdapat skor yang diperoleh maka perusahaan yang diteliti dapat dikategorikan kedalam kelompok perusahaan manipulator dan nonmanipulator (Beneish, 1999).

Beberapa penelitian yang terkait dengan Beneish M-Score adalah (Tarjo & Herawati, 2015) menyatakan model Beneish M-Score secara keseluruhan rasionya dapat mendeteksi laporan keuangan, Indeks margin penelitian, depresiasi, penjualan dan administrasi umum dan indeks total akrual merupakan variabel yang signifikan. Sedangkan indeks penjualan, kualitas asset, dan leverage secara statistik tidak signifikan. Penelitian (Fadilah et al., 2019) yang mendeteksi kecurangan laporan keuangan Beneish M-Score dan analisis pada perusahaan yang mendapat suspend 2018 hasil penelitian menyatakan semua 8 variabel berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya penelitian (Annisa & Ghozali, 2020) yang mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis Beneish M-Score pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018. Hasil penelitiannya menyatakan variable DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, TATA dan LGVI mampu mengidentifikasi adanya kecurangan keuangan atau kecenderungan melakukan manipulasi laba yang diproksikan dengan Beneish M-Score.

Berbeda dengan hasil penelitian (Santosa & Ginting, 2019) yang meneliti Evaluasi keakuratan model Beneish M-Score sebagai alat deteksi kecurangan Laporan Keuangan pada kasus perusahaan OJK di Indonesia dengan hasil bahwa model Beneish M-Score dengan menggunakan rasio keuangan dengan data sebelum dan sesudah modifikasi tidak efektif digunakan mengingat dari delapan rasio hanya AQI dan TATA yang signifikan sehingga dunia akuntansi membutuhkan penelitian berikutnya berupa model deteksi kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya penelitian (Suheni & Arif, 2020) yang mendeteksi *financial statement fraud* menggunakan *Beneish M-Score* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI hasil penelitian mengungkapkan bahwa delapan variabel *Beneish M-Score* tidak mampu mendeteksi potensi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan manufaktur.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan mengungkapkan hasil yang bervariasi sehingga menjadikan peneliti memilih topik tersebut untuk dilakukan penelitian kembali. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada populasi penelitian dimana peneliti mengambil populasi perusahaan BUMN sebagai objek penelitian dan tahun periode yang diteliti adalah

2016-2019. Peneliti memilih perusahaan BUMN karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui informasi keterbukaan BUMN dan adanya kasus kecurangan yang baru-baru muncul yang menyangkut BUMN menjadikan peneliti tertarik untuk menyorot BUMN dalam pemilihan populasi. Serta perusahaan BUMN merupakan perusahaan yang memiliki banyak sektor dimana merupakan salah satu faktor agar penelitian representative untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini masih sangat menarik untuk diteliti kembali seiring dengan perubahan tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menguji *Beneish M-Score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Beneish M-Score dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Tahun 2016-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah *Days Sales In Receivable Index* (DSRI) berpengaruh terhadap pendekteksian kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *Gross Margin Index* (GMI) berpengaruh terhadap pendekteksian kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *Asset Quality Index* (AQI) berpengaruh terhadap pendekteksian kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *Sales Growth Index* (SGI) berpengaruh terhadap pendekteksian kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *Depreciation Index* (DEPI) berpengaruh terhadap pendekteksian kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *Sales, General, and Administrative Expenses Index* (SGAI) berpengaruh terhadap pendekteksian kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *Leverage Index* (LVGI) berpengaruh terhadap pendekteksian kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah *Total Accrual to Total Asset* (TATA) berpengaruh terhadap pendekteksian kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan peneliti, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji adanya pengaruh *Days Sales In Receivable Index* (DSRI) terhadap pendekteksian kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji adanya pengaruh *Gross Margin Index* (GMI) terhadap pendekteksian kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji adanya pengaruh *Asset Quality Index* (AQI) terhadap pendekteksian kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji adanya pengaruh *Sales Growth Index* (SGI) terhadap pendekteksian kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji adanya pengaruh *Depreciation Index* (DEPI) terhadap pendekteksian kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menguji adanya pengaruh *Sales, General, and Administrative Expenses Index* (SGAI) terhadap pendekteksian kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk menguji adanya pengaruh *Leverage Index* (LVGI) terhadap pendekteksian kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk menguji adanya pengaruh *Total Accrual to Total Asset* (TATA) terhadap pendekteksian kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, penelitian ini dapat memberikan manfaat secara langsung dan tidak langsung sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan pada bidang keuangan guna mendeteksi adanya indikasi dan sinyal *fraud* khususnya permasalahan kecurangan laporan keuangan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi literatur akademik dan bagi perusahaan/instansi. Adapun manfaat praktisnya adalah sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Literatur Akademik

1. Memberikan wawasan mengenai kecurangan laporan keuangan

2. Memberikan referensi kepada penelitian yang menggunakan Beneish M-Score pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara.
3. Memberikan informasi pada peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan.

1.4.2.2 Bagi Perusahaan

1. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Memberikan informasi agar dapat dipertimbangkan guna mendeteksi kecurangan laporan keuangan di perusahaan.
3. Memberikan informasi agar perusahaan dapat melakukan pencegahan tidak terjadi kecurangan pada laporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan landasan teori yang terkait dengan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan tentang pembahasan jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi variabel operasional dan metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan pemaparan jawaban atas rumusan masalah dan pengujian hipotesis serta interpretasi pada penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan penelitian dari hasil pembahasan dan saran agar menyempurnakan kekurangan dan keterbatasan penelitian ini.